
Daftar Isi

Jaringan Sosial Migran Sirkuler: Analisis tentang Bentuk dan Fungsi

Tri Joko S. Haryono

75-86

Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional di Perkotaan

Sudarso

87-102

Problematika Dewan Perwakilan Daerah: Antara Fungsi Konstitusional dan Realitas Politik

Kris Nugroho

103-112

Analysing Foreign Policy

Vinsensio Dugis

113-124

Nilai-nilai Budaya dalam Komunikasi Antarpersona di Film Drama

Andria Saptyasari & Sri Moerdijati,

125-148

Adaptasi dari Karya Sastra ke Film: Persoalan dan Tantangan

S. Itafarida

149-156

Resensi Buku: Sisi Gelap Perkembangan Kota

Herwanto

157-163

Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional di Perkotaan

Sudarso

Jurusan Sosiologi FISIP, Universitas Airlangga

Abstract

This research tries to answer to these following problems. (1) How is a natural illustration of structural poverty pressure forms of traditional fisherman family and community in urban area? How far is efforts of fishery sector can sustain accomplishment requirement of traditional fisherman family life? (2) What are the set of situation problems and constraints likely faced by traditional fisherman in urban area in regard to their efforts of improving the prosperity of their family?

Key words: *traditional fisherman, structural poverty.*

Secara umum, yang disebut nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang relatif sederhana. Dalam kehidupan sehari-hari, nelayan tradisional lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri. Dalam arti hasil alokasi hasil tangkapan yang dijual lebih banyak dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, khususnya pangan, dan bukan diinvestasikan kembali untuk pengembangan skala usaha. Berbeda dengan nelayan modern yang acapkali mampu merespon perubahan dan lebih kenyal dalam menyiasati tekanan perubahan dan kondisi *over fishing*, nelayan tradisional seringkali justru mengalami proses marginalisasi dan menjadi korban dari program pembangunan dan modernisasi perikanan yang sifatnya ahistoris. Akibat

keterbatasan teknologi yang dimiliki, ruang-gerak nelayan tradisional umumnya sangat terbatas, mereka hanya mampu beroperasi di perairan pantai (*inshore*). Kegiatan penangkapan ikan dilakukan dalam satu hari sekali melaut (*one day a fishing trip*) (Kusnadi, 2002:86). Beberapa contoh nelayan yang termasuk tradisional adalah nelayan *jukung*, nelayan pancingan, nelayan udang, dan nelayan teri nasi.

Sejak krisis mulai merambah ke berbagai wilayah pertengahan tahun 1997, nelayan tradisional boleh dikata adalah kelompok masyarakat pesisir yang paling menderita dan merupakan korban pertama dari perubahan situasi sosial-ekonomi yang terkesan tiba-tiba, namun berkepanjangan. Bisa dibayangkan, apa yang dapat dilakukan nelayan tradisional untuk bertahan dan melangsungkan kehidupannya, jika dari hari ke hari potensi ikan di luat makin langka karena

cara penangkapan yang berlebihan? Dengan hanya mengandalkan pada perahu tradisional dan alat tangkap ikan yang sederhana, jelas para nelayan tradisional ini tidak akan pernah mampu bersaing dengan nelayan modern yang didukung perangkat yang serba canggih dan kapal besar yang memiliki daya jangkauan yang jauh lebih luas.

Pengalaman selama ini telah menunjukkan bahwa tidak mudah mengatasi kemiskinan struktural yang membelenggu nelayan tradisional di berbagai segi kehidupan. Kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan tradisional, selain dipengaruhi sejumlah kelemahan internal, juga karena pengaruh faktor eksternal. Keterbatasan pendidikan, kurangnya kesempatan untuk mengakses dan menguasai teknologi yang lebih modern, dan tidak dimilikinya modal yang cukup adalah faktor-faktor internal yang seringkali menyulitkan usaha-usaha untuk memberdayakan kehidupan para nelayan tradisional.

Di sisi lain, sejumlah faktor eksternal, seperti makin terbatasnya potensi sumber daya laut yang bisa dimanfaatkan nelayan, persaingan yang makin intensif, mekanisme pasar, posisi tawar nelayan di hadapan tengkulak, keadaan infrastruktur pelabuhan perikanan, dan yurisdiksi daerah otonomi adalah beban tambahan yang makin memperparah keadaan.

Banyak penelitian telah membuktikan bahwa tekanan kemiskinan struktural yang melanda kehidupan nelayan tradisional, sesungguhnya disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks (Satria, 2002; Suyanto, 2003). Faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi musim-musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, modal serta akses, jaringan perdagangan ikan yang eksploitatif

terhadap nelayan sebagai produsen, tetapi juga disebabkan oleh dampak negatif modernisasi perikanan atau Revolusi Biru yang mendorong terjadinya pengurasan sumber daya laut secara berlebihan.

Proses demikian masih terus berlangsung hingga sekarang dan dampak lebih lanjut yang sangat dirasakan oleh nelayan adalah semakin menurunnya tingkat pendapatan mereka dan sulitnya memperoleh hasil tangkapan. Hasil-hasil studi tentang tingkat kesejahteraan hidup di kalangan nelayan, telah menunjukkan bahwa kemiskinan dan kesenjangan sosial-ekonomi atau ketimpangan pendapatan merupakan persoalan krusial yang dihadapi dan tidak mudah untuk diatasi (Kusnadi, 2002:26-27).

Di Propinsi Jawa Timur sendiri, menurut catatan dari sekitar 1,7 juta jiwa penduduk yang menekuni pekerjaan sebagai nelayan (10,6% dari total nelayan di Indonesia) diperkirakan sekitar 70% masih tergolong miskin. Di berbagai desa dan kota pantai di Propinsi Jawa Timur, modernisasi perikanan selain menyebabkan terjadinya proses marginalisasi nelayan tradisional dan nelayan kecil, kebijakan ini juga telah mendorong timbulnya situasi *overfishing* di sejumlah kawasan perairan.

Gejala demikian dan tidak terkontrolnya penggunaan peralatan tangkap yang bisa merusak kelestarian lingkungan telah menimbulkan kompetisi yang semakin ketat dalam memperebutkan sumber daya perikanan, sehingga ujung-ujungnya bisa ditebak, yaitu konflik menjadi terbuka, pembakaran kapal *trawl* terjadi di berbagai perairan, kesenjangan sosial-ekonomi makin menjadi-jadi, dan kemiskinan bertambah meluas di kawasan pesisir.

Nelayan perkotaan nasibnya lebih parah dibandingkan dengan nelayan yang berada di pedesaan, karena nelayan

perkotaan acapkali selalu dalam posisi yang terpinggirkan dalam program pembangunan kota, dengan alasan bukan merupakan jenis pekerjaan yang mayoritas dilakukan oleh penduduk kota. Keadaan ini justru memperparah kemiskinan para nelayan kota, sehingga mereka terperangkap dalam kubangan kemiskinan.

Dalam rangka membantu pemerintah untuk menyusun strategi dan program pengentasan kemiskinan di kalangan nelayan tradisional, di daerah perkotaan beberapa permasalahan yang dikaji dalam kegiatan penelitian ini adalah: pertama, bagaimana gambaran tentang bentuk-bentuk tekanan kemiskinan struktural yang dialami komunitas dan keluarga nelayan tradisional di daerah perkotaan? Sejauhmana usaha di sektor perikanan mampu menopang pemenuhan kebutuhan hidup keluarga nelayan tradisional tersebut? Dan kedua, situasi problematik dan kendala-kendala apa sajakah, baik internal maupun eksternal yang dihadapi nelayan tradisional di daerah perkotaan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya?

Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita suatu golongan masyarakat, karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Secara teoritis, kemiskinan struktural dapat diartikan sebagai suasana kemiskinan yang dialami oleh suatu masyarakat yang penyebab utamanya bersumber, dan oleh karena itu dapat dicari pada struktur sosial yang berlaku adalah sedemikian rupa keadaannya, sehingga mereka yang termasuk ke dalam

golongan miskin tampak tidak berdaya untuk mengubah nasibnya dan tidak mampu memperbaiki hidupnya. Struktur sosial yang berlaku telah mengurung mereka ke dalam suasana kemiskinan secara turun-temurun selama bertahun-tahun. Sejalan dengan itu, mereka hanya mungkin keluar dari penjara kemelaratan melalui suatu proses perubahan struktur yang mendasar.

Kemiskinan struktural, biasanya terjadi di dalam suatu masyarakat di mana terdapat perbedaan yang tajam antara mereka yang hidup melarat dengan mereka yang hidup dalam kemewahan dan kaya-raya. Mereka itu, walaupun merupakan mayoritas terbesar dari masyarakat, dalam realita tidak mempunyai kekuatan apa-apa untuk mampu memperbaiki nasib hidupnya. Sedangkan minoritas kecil masyarakat yang kaya-raya biasanya berhasil memonopoli dan mengontrol berbagai kehidupan, terutama segi ekonomi dan politik.

Selama golongan kecil yang kaya-raya itu masih menguasai berbagai kehidupan masyarakat, selama itu pula diperkirakan struktur sosial yang berlaku akan bertahan. Akibatnya terjadilah apa yang disebut dengan kemiskinan struktural.

Golongan yang menderita kemiskinan struktural itu, misalnya terdiri dari para petani yang tidak memiliki tanah sendiri, atau kaum migran di kota yang bekerja di sektor informal dengan hasil yang tidak menentu, sehingga pendapatannya tidak mencukupi untuk memberi makan kepada dirinya sendiri dan keluarganya. Termasuk golongan miskin lain adalah kaum buruh, pedagang kaki lima, penghuni permukiman kumuh, pedagang asongan, dan lainlain yang tidak terpelajar dan tidak terlatih, atau apa yang dengan kata asing disebut *unskilled labour*. Golongan miskin ini meliputi juga para pengusaha tanpa

modal dan tanpa fasilitas dari pemerintah yang sekarang dapat dinamakan golongan ekonomi sangat lemah.

Ciri utama dari kemiskinan struktural ialah tidak terjadinya —kalaupun terjadi sifatnya lamban sekali— apa yang disebut sebagai mobilitas sosial vertikal. Mereka yang miskin akan tetap hidup dengan kemiskinannya, sedangkan yang kaya akan tetap menikmati kekayaannya. Mengapa bisa sampai begitu?

Menurut pendekatan struktural, adalah terletak pada kungkungan struktural sosial yang menyebabkan mereka kekurangan hasrat untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Struktur sosial yang berlaku telah melahirkan berbagai corak rintangan yang menghalangi mereka untuk maju. Umpamanya kelemahan ekonomi tidak memungkinkan mereka untuk memperoleh pendidikan yang berarti agar bisa melepaskan diri dari kemelaratan.

Ciri lain dari kemiskinan struktural adalah timbulnya ketergantungan yang kuat pihak si miskin terhadap kelas sosial-ekonomi di atasnya. Adanya ketergantungan inilah yang selama ini berperan besar dalam memerosotkan kemampuan si miskin untuk *bargaining* dalam dunia hubungan sosial yang sudah timpang antara pemilik tanah dan penggarap, antara majikan dan buruh. Buruh tidak punya kemampuan untuk menetapkan upah, pedagang kecil tidak bisa mendapatkan harga yang layak atas barang yang mereka jual, pendek kata, pihak yang miskin relatif tidak dapat berbuat banyak atas eksploitasi dan proses marginalisasi yang dialaminya karena mereka tidak memiliki alternatif pilihan menentukan nasib ke arah yang lebih baik.

Inti dari masalah yang berhubungan dengan kemiskinan sebenarnya terletak pada apa yang disebut dengan *deprivation*

trap atau perangkap kemiskinan. Secara rinci, *deprivation trap* terdiri dari lima unsur: (1) kemiskinan itu sendiri; (2) kelemahan fisik; (3) keterasingan atau kadar isolasi; (4) kerentanan; dan (5) ketidakberdayaan. Kelima unsur ini seringkali saling berkait satu dengan yang lain sehingga merupakan perangkap kemiskinan yang benar-benar berbahaya dan mematikan peluang hidup orang atau keluarga miskin.

Kemiskinan dan Modernisasi Perikanan

Berdasarkan teknologi penangkapan ikan yang dipergunakan oleh nelayan, orientasi pasar dan karakteristik hubungan produksi, menurut Satria (2002:28-29), yang namanya komunitas nelayan umumnya bisa digolongkan menjadi empat kelompok. Pertama, *peasant-fisher* atau nelayan tradisional yang biasanya bersifat subsisten, menggunakan alat tangkap yang masih tradisional seperti dayung, sampan yang tidak bermotor dan hanya melibatkan anggota keluarga sendiri sebagai tenaga kerja utama.

Secara lebih rinci, ciri-ciri usaha nelayan tradisional: (1) teknologi penangkapan bersifat sederhana dengan ukuran perahu yang kecil, daya jelajah terbatas, daya muat perahu sedikit, daya jangkauan alat tangkap terbatas, dan perahu dilajukan dengan layar, dayung, atau mesin ber-PK kecil; (2) besaran modal usaha terbatas; (3) jumlah anggota organisasi penangkapan kecil antara 2-3 orang, dengan pembagian peran bersifat kolektif (non-spesifik), dan umumnya berbasis kerabat, tetangga dekat, dan atau teman dekat; (4) orientasi ekonomisnya terutama diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari (Kusnadi, 2003:86).

Kedua, dengan berkembangnya motorisasi perikanan, nelayan pun berubah dari *peasant-fisher* menjadi *post-peasant fisher* yang dicirikan dengan penggunaan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju atau modern. Meski mereka masih beroperasi di wilayah pesisir, tetapi daya jelajahnya lebih luas dan memiliki surplus untuk diperdagangkan di pasar.

Ketiga, *commercial fisher*, yakni nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan. Skala usahanya sudah besar, yang dicirikan dengan banyaknya jumlah tenaga kerja dengan status yang berbeda dari buruh hingga manajer. Teknologi yang dipergunakan lebih modern dan membutuhkan keahlian tersendiri dalam pengoperasian kapal maupun alat tangkapnya.

Keempat, *industrial fisher* yang memiliki ciri-ciri: (1) diorganisasi dengan cara-cara yang mirip dengan perusahaan agro industri di negara maju; (2) lebih padat modal; (3) memberikan pendapatan yang lebih tinggi daripada perikanan sederhana; dan (4) menghasilkan produk ikan kaleng dan ikan beku yang berorientasi ekspor. Nelayan berskala besar ini umumnya memiliki organisasi kerja yang kompleks dan benar-benar berorientasi pada keuntungan.

Kusnadi (2003:19), membedakan faktor penyebab kemiskinan nelayan dalam dua kelompok. Pertama, sebab-sebab kemiskinan nelayan yang bersifat internal, mencakup: (1) keterbatasan kualitas sumber daya manusia nelayan; (2) keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan; (3) hubungan kerja dalam organisasi penangkapan yang seringkali kurang menguntungkan buruh; (4) kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan; (5) ketergantungan yang tinggi terhadap okupasi melaut; dan

(6) gaya hidup yang dipandang boros, sehingga kurang berorientasi ke masa depan.

Kedua, sebab-sebab kemiskinan yang bersifat eksternal, mencakup: (1) kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi pada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial; (2) sistem pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara; (3) kerusakan ekosistem pesisir dan laut karena pencemaran dari wilayah darat, praktek penangkapan ikan dengan bahan kimia, peusakan terumbu karang, dan konversi hutan bakau di kawasan pesisir; (4) penggunaan peralatan tangkap ikan yang tidak ramah lingkungan; (5) penegakan hukum yang lemah terhadap perusak lingkungan; (6) terbatasnya teknologi pengolahan pasca panen; (7) terbatasnya peluang kerja di sektor non-perikanan yang tersedia di desa nelayan; (8) kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun; dan (9) isolasi geografis desa nelayan yang mengganggu mobilitas barang, jasa, modal dan manusia.

Kemiskinan yang diderita masyarakat nelayan —menurut Kusnadi (2003:2)— dengan demikian bersumber dari dua hal. Pertama, faktor alamiah, yakni yang berkaitan dengan fluktuasi musim-musim penangkapan dan struktur alamiah sumber daya ekonomi desa. Kedua, faktor non alamiah, yakni berhubungan dengan keterbatasan daya jangkauan teknologi penangkapan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran dan belum berfungsinya lembaga koperasi nelayan yang ada, serta dampak negatif kebijakan modernisasi perikanan yang

telah berlangsung sejak seperempat abad terakhir ini.

Kebijakan modernisasi perikanan ini perlu digarisbawahi, karena tekanan kemiskinan dan terjadinya polarisasi sosial yang makin mencemaskan di lingkungan komunitas desa pantai sesungguhnya banyak dipicu oleh kebijakan seperti ini. Studi yang dilakukan Siahaan & Singgih (1990), pernah menemukan kebijakan negara tentang modernisasi perikanan (*blue revolution*) di kawasan Pesisir Utara Jawa Timur yang dicanangkan pada awal tahun 1970-an, telah mempengaruhi secara signifikan kondisi sumber daya setempat. Kebijakan yang berorientasi ekspor dan hanya menekankan aspek peningkatan produktivitas ini telah mendorong perairan Pesisir Utara Jawa Timur berada dalam situasi lebih tangkap (*overfishing*).

Hasil yang relatif sama juga ditemukan Kusnadi ketika mengkaji kehidupan masyarakat nelayan di Jawa Timur. Menurut Kusnadi (2002), pada tahun 1979 jenis-jenis ikan demersal dan udang di perairan Pesisir Utara Jawa Timur sudah dieksploitasi secara penuh oleh nelayan-nelayan setempat. Di kawasan ini, tidak terjadi peningkatan produktivitas secara substantif. Demikian juga, kenaikan jumlah nelayan di kawasan ini juga tidak membawa pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas tangkapan, tetapi justru meningkatkan tekanan penduduk terhadap sumber daya perikanan. Akibat kondisi demikian adalah semakin menyusutnya (kelangkaan) sumber daya yang tersedia (Kusnadi, 2003:84).

Populasi penelitian ini adalah keluarga nelayan tradisional yang tersebar di daerah Tambak Wedi, Kenjeran Surabaya. Untuk memperoleh masukan dan data yang akurat, dalam kegiatan ini bahan-bahan yang dibutuhkan dikumpulkan melalui

empat cara, yakni: pertama, mengkaji dan menganalisis data sekunder mengenai kondisi kemiskinan di lingkungan daerah pesisir dan kondisi demografis penduduk Propinsi Jawa Timur pada umumnya, dan khususnya, Kota Surabaya. Data sekunder yang dibutuhkan dicari dari BPS, survei-survei lokal, dan data dari berbagai Perguruan Tinggi dan Lembaga Penelitian lainnya. Uraian tentang kondisi umum kemiskinan di kawasan pesisir Surabaya ini penting untuk mengetahui peta permasalahan kemiskinan komunitas pesisir, khususnya masyarakat nelayan.

Kedua, melakukan penggalian data primer ke lapangan untuk memperoleh gambaran yang valid dan akurat mengenai kondisi tekanan kemiskinan struktural yang dialami keluarga nelayan tradisional di dua kota yang menjadi sampel lokasi penelitian. Data primer ini digali dari keluarga-keluarga nelayan tradisional. Dalam penelitian ini, jumlah responden yang diwawancarai sebanyak 50 keluarga nelayan-buruh nelayan tradisional, yang diambil secara *purposive*.

Ketiga, melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) pada 5 nelayan miskin tentang tekanan kemiskinan struktural di kalangan masyarakat nelayan, khususnya nelayan tradisional. Wawancara mendalam ini penting dilakukan untuk menggali lebih jauh tentang efektivitas kebijakan dan program pemberdayaan dan penanggulangan kemiskinan di komunitas nelayan di daerah perkotaan.

Latar Belakang Sosial-Ekonomi Nelayan

Penduduk komunitas pantai yang hampir sebagian besar bekerja sebagai nelayan tradisional umumnya mempunyai ciri yang sama yaitu kurang berpendidikan.

Dari 50 nelayan tradisional yang diteliti, sebagian besar nelayan tradisional hanya berpendidikan SD (55%), dan bahkan 35% responden mengaku sama sekali tidak pernah mengenal bangku sekolah. Untuk bekal bekerja mencari ikan di laut, latar belakang pendidikan seseorang memang tidak penting. Artinya, karena pekerjaan sebagai nelayan sedikit banyak merupakan pekerjaan kasar yang lebih banyak mengandalkan otot dan pengalaman, maka setinggi apa pun tingkat pendidikan nelayan itu tidaklah akan mempengaruhi kecakapan mereka melaut.

Persoalan dan arti penting tingkat pendidikan ini biasanya baru mengedepan jika seorang nelayan ingin berpindah pekerjaan lain yang lebih menjanjikan. Dengan pendidikan yang rendah, jelas kondisi itu akan mempersulit nelayan tradisional memilih atau memperoleh pekerjaan lain, selain menjadi nelayan (Kusnadi, 2002:30).

Bagi komunitas kota pantai, menikah dalam usia yang relatif dini dan kemudian membentuk keluarga batih (52%) mau pun somah (48%), dalam banyak hal bukan merupakan hal yang aneh. Seperti komunitas pantai yang lain di Jawa Timur, usia responden pertama kali menikah rata-rata di bawah “kepala dua” atau belum genap 20 tahun. Bagi mereka, menikah dalam usia yang mungkin belum terlalu matang ini tidaklah menjadi soal. Masalah yang sesungguhnya biasanya baru mulai terasa jika keluarga-keluarga nelayan tradisional miskin itu mulai dikaruniai anak.

Secara sosial-psikologis, kehadiran seorang anak bagi sebuah keluarga memang akan menjadi pelengkap kebahagiaan dan sudah sewajarnya jika disambut dengan gembira. Tetapi, bagi keluarga miskin, kehadiran anak yang

terkadang kurang terkontrol terkadang juga bisa memperparah keadaan.

Studi ini menemukan, dari 50 keluarga nelayan tradisional yang diteliti sebagian besar (40,0%) responden mengaku memiliki anak 1-2 orang, dan bahkan tidak sedikit responden mengaku memiliki anak 3 orang lebih atau ada pula yang mengaku memiliki anak 6-7 orang. Bisa dibayangkan, betapa berat beban yang mesti ditanggung sebuah keluarga nelayan tradisional jika penghasilan mereka pas-pasan, bahkan sering paceklik, tetapi di saat yang sama mereka harus menghidupi anak-anaknya yang jumlahnya sama dengan tim bola voli atau bahkan mendekati jumlah kesebelasan sepak bola.

Di kalangan keluarga nelayan tradisional, mempekerjakan anak-anak untuk ikut membantu orang tua mencari nafkah dalam usia dini adalah hal yang biasa, sehingga jangan kaget jika anak-anak mereka pun rata-rata tidak sempat menyelesaikan pendidikan hingga jenjang yang setinggi-tingginya. Berbeda dengan juragan kapal atau nelayan modern yang rata-rata hidup berkecukupan, kondisi ekonomi keluarga nelayan tradisional seringkali hidup serba pas-pasan (28,5%), relatif kekurangan (17,5%) atau bahkan sangat kekurangan (16%).

Dari 50 keluarga nelayan tradisional yang diteliti hanya 35% merasa kehidupannya sekarang cukup, dan 3% menyatakan kehidupannya sekarang berlebih. Dengan kondisi musim ikan yang hanya sekitar tiga bulan dalam setahun, memang sulit berharap keluarga nelayan tradisional bisa memperoleh penghasilan rutin yang memadai, apalagi menabung.

Bagi juragan kapal dan nelayan modern yang memiliki banyak perahu, aset produksi lebih, memiliki sumber pemasukan alternatif di luar sektor perikanan yang

bisa diandalkan, dan ditambah lagi dengan pemilikan tabungan yang cukup, memang kondisi ekonomi mereka relatif tidak akan terpengaruh musim. Tetapi, orang-orang seperti ini di wilayah kota pantai umumnya bisa dihitung dengan jari.

Seperti ditemukan dalam penelitian ini, dari 50 keluarga nelayan tradisional yang diwawancarai, sekitar tiga per empatnya mengaku kehidupan sehari-hari mereka relatif pas-pasan. Dalam struktur sosial keluarga nelayan tradisional ini umumnya tergolong keluarga miskin atau maksimal mereka berada sedikit di atas garis kemiskinan atau *near poor*.

Bisa dibayangkan, apa yang dapat dilakukan keluarga nelayan tradisional jika hasil sehari-hari yang mereka peroleh tidak menentu, sementara kebutuhan sehari-hari terus melambung tak terkendali? Jika selama ini banyak kajian menyatakan bahwa nelayan pada umumnya merupakan kelompok masyarakat yang tergolong paling miskin (Mubyarto, 1984; Kusnadi, 2002), maka yang namanya keluarga nelayan tradisional boleh jadi adalah lapisan yang lebih miskin lagi. Mereka adalah korban pertama yang paling menderita dan mengalami marginalisasi akibat proses modernisasi perikanan dan tekanan krisis.

Seperti diakui responden penelitian ini, bahwa dalam setahun terakhir kondisi ekonomi mereka cenderung memburuk (39%) atau sekurang-kurangnya tetap miskin seperti yang sudah-sudah. Dari 50 nelayan tradisional yang diteliti hanya 18,5% yang menyakan kondisi kesejahteraannya setahun terakhir cenderung membaik.

Bagi warga masyarakat kota yang berada di pesisir pantai seperti keluarga nelayan tradisional, tekanan krisis memang terasa makin berat tatkala jumlah ikan yang

ada di perairan sekitar mereka makin lama makin langka. Di perairan sekitar Pulau Jawa, kondisi sumber daya laut umumnya sudah *over exploited*. Nelayan tradisional yang hanya mengandalkan teknologi sederhana, sebagian besar mengaku hasil tangkapan mereka makin lama makin menurun (Suyanto, 2003).

Sebagian besar informan yang diwawancarai menyatakan bahwa sejak satu-dua tahun terakhir pendapatan kaum nelayan memang tidak lagi bisa diandalkan, kecuali juragan kapal yang memiliki jaring dan mesin yang mampu membawa awaknya mencari ikan jauh ke tengah laut. Cuma, masalahnya berapa jumlah warga kota pantai yang termasuk juragan kapal?

Untuk saat ini, di kota pantai yang diteliti memang cukup banyak nelayan modern mengaku telah memiliki perahu bermotor untuk alat mendukung mencari ikan di laut atau secara ringkas mereka dikategorikan nelayan modern. Tetapi, ukuran modernitas nelayan sendiri sebetulnya bukan semata-mata karena menggunakan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga pada besar-kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan.

Selain itu, wilayah tangkap juga menentukan ukuran modernitas suatu alat. Teknologi penangkapan ikan yang modern akan cenderung memiliki kemampuan jelajah sampai di lepas pantai (*off shore*), sebaliknya untuk nelayan tradisional wilayah tangkapnya hanya sebatas perairan pantai.

Bagi nelayan tradisional, jelas dengan tidak memiliki alat tangkap ikan yang modern akan menyebabkan kehidupan mereka makin terpuruk tatkala sumber daya laut makin langka. Nelayan tradisional ini, mereka umumnya adalah kelompok

masyarakat kota pantai yang paling miskin dan tidak berdaya. Dikatakan tidak berdaya, karena mereka mereka rawan menjadi korban eksploitasi para tengkulak dan *pengijon*. Dikatakan miskin, karena per bulan penghasilan sekeluarga rata-rata hanya berkisar antara 250-500 ribu.

Bisa dibayangkan, apa yang dapat dilakukan keluarga nelayan tradisional jika penghasilan mereka hanya sekecil itu? Dengan jumlah anak rata-rata lebih dari 2-3 orang, mungkinkah mereka dapat menghidupi keluarganya secara layak?

Seseorang yang sehari-hari bekerja sebagai nelayan tradisional saja, kondisi ekonominya bisa dipastikan kurang lebih sama dengan buruh nelayan. Hanya bedanya, jika buruh nelayan berpenghasilan kecil akibat sistem bagi hasil yang timpang, maka untuk nelayan tradisional penghasilan mereka pas-pasan, karena hasil tangkapan ikan setiap hari memang sedikit atau bahkan sama sekali kosong tatkala musim paceklik ikan tiba.

Menurut pengakuan nelayan tradisional yang diteliti, memang untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari sampai saat ini relatif tidak menjadi masalah, meski mungkin dalam ukuran yang sangat sederhana. Tetapi, lain soal bila responden ditanya tentang kemampuan mereka memenuhi kebutuhan dasar lain di luar kebutuhan pangan.

Ketika responden ditanya tentang kebutuhan pendidikan anak, misalnya, hampir separuh responden (47,5%) menyatakan seringkali tidak mampu, dan 35% responden menyatakan terkadang tidak mampu.

Hal yang sama juga terjadi ketika responden ditanya tentang kemampuan memenuhi kebutuhan kesehatan dan biaya sosial lingkungan. Hampir separuh responden menyatakan seringkali tidak

mampu ketika ada salah satu anggota keluarganya yang jatuh sakit. Dengan besar penghasilan yang sangat minimal dan pas-pasan untuk makan sehari-hari, memang berat jika keluarga nelayan tradisional yang miskin itu harus mengeluarkan biaya ekstra berobat ke dokter atau membeli obat di apotik yang menurut ukuran mereka relatif mahal.

Kalau berbicara idealnya, memang sebuah keluarga yang tidak lagi bisa mengandalkan kelangsungan hidupnya hanya dari satu mata pencaharian di sektor perikanan, maka pilihan yang paling realistis adalah berusaha mencari sumber pendapatan alternatif, terutama pekerjaan di sektor non-perikanan yang tidak terpengaruh musim. Tetapi, untuk mewujudkan hal ini tentu tidaklah semudah membaik telapak tangan.

Ada sejumlah faktor yang seringkali mempersulit kemungkinan responden untuk melakukan diversifikasi usaha atau mencari pekerjaan lain di luar sektor perikanan. Pertama, berkaitan dengan persoalan tingkat pendidikan responden yang rata-rata rendah. Bagi warga masyarakat kota pantai yang memiliki keahlian khusus dan berpendidikan tinggi, jika pada satu titik hasil dari sektor perikanan tidak lagi bisa mereka harapkan, kemungkinan untuk beralih profesi —paling tidak— di atas kertas masih terbuka. Seseorang yang berpendidikan sarjana, misalnya, masih mungkin ia mengadu nasib ke kota besar dengan berbekal ijazah yang dimiliki. Tetapi, bagi nelayan tradisional yang tidak berpendidikan dan tidak memiliki ketrampilan alternatif, maka mati-hidup mereka sebetulnya mutlak tergantung pada hasil dari sektor perikanan.

Kedua, berkaitan dengan penguasaan ketrampilan alternatif yang dimiliki responden. Selama ini, sebetulnya sudah

segala cara ditempuh dan dikembangkan penduduk kota pantai untuk mencari sumber alternatif, namun tidak sekali-dua kali responden yang diteliti mengaku seolah-olah selalu menemui jalan buntu. Akibat tidak dimiliki ketrampilan yang memadai dan juga karena tidak dimilikinya aset produksi yang cukup layak, maka upaya untuk mencari pekerjaan baru bagi seorang nelayan tradisional yang miskin jelas bukan hal yang mudah dilakukan.

Dari temuan data, nampak bahwa sebagian besar responden umumnya tidak memiliki atau menguasai variasi ketrampilan yang memadai. Ketrampilan di bidang kerajinan misalnya, sebanyak 95% responden mengaku tidak menguasainya.

Demikian pula pertukangan (90%), buruh bangunan (75%) atau ketrampilan mengemudi kendaraan roda empat (85%), semuanya rata-rata tidak dikuasai oleh nelayan tradisional. Jadi, sekali pun ke tengah-tengah mereka belakangan ini telah dikucurkan dana program pemberdayaan kota pantai yang besar, tetapi jika tidak didukung dengan kemampuan untuk mengembangkan alternatif usaha, maka bisa dipastikan program itu akan gagal di tengah jalan.

Ketiga, berkaitan dengan dukungan aset produksi yang dimiliki responden. Kalau pun responden memiliki dan menguasai jenis ketrampilan tertentu, pertanyaan berikutnya adalah: mungkinkah mereka mengembangkan sebuah usaha baru atau kegiatan produktif yang prospektif, jika yang namanya aset produksi ternyata hanya sebagian kecil responden yang memiliki. Modal uang di atas Rp 500.000,00 (75%) atau sepeda motor (90%) untuk mendukung kelancaran mobilitas keluarga nelayan tradisional mengembangkan usaha baru, ternyata bagi sebagian besar responden masih merupakan hal yang langka.

Demikian juga ketika responden ditanya apakah memiliki mesin sederhana untuk mendukung pengembangan usaha industri kecil di sektor perikanan, ternyata 96,5% responden menyatakan tidak memilikinya. Dengan demikian, akibat tidak memiliki dukungan sumber daya yang cukup, maka nyaris mustahil sebuah keluarga nelayan miskin yang hidupnya pas-pasan dan tidak berketrampilan akan dapat mengembangkan usaha alternatif dengan maksimal.

Dalam penelitian ini, ketika ditanya tentang pekerjaan alternatif apa yang dimiliki, sebagian besar responden menjawab tidak memiliki (64%). Dari 50 keluarga yang diteliti, hanya 20% yang secara terus-terang mengaku memiliki pekerjaan alternatif atau sampingan yang sifatnya tetap, dalam arti dari segi pemasukan sudah bisa secara rutin diandalkan. Sementara itu, sebanyak 16% responden mengaku hingga kini masih belum memiliki pekerjaan sampingan yang tetap, masih bersifat sambilan dan tidak bisa diandalkan sebagai salah satu sumber pemasukan rutin bagi keluarganya.

Bagi keluarga miskin di komunitas kota pantai, lantas apa yang mereka lakukan untuk bertahan dan melangsungkan hidupnya? Di kalangan keluarga nelayan tradisional, sudah lazim terjadi kiat pertama dan yang paling mudah—meski sebenarnya sangat terpaksa mereka lakukan— untuk menyiasati krisis adalah dengan melakukan berbagai menyederhanakan kegiatan konsumsi sehari-hari atau dalam bentuk mengurangi frekuensi makan, khususnya bagi orang tua yang sudah terbiasa menahan lapar.

Apabila kondisi keuangan memang tidak memungkinkan, maka cara yang paling mudah dilakukan keluarga-keluarga miskin adalah makan seadanya,

menyederhanakan menu makanan, dan sejenisnya yang penting setiap hari pengeluaran bisa lebih diirit. Jadi, ketika tekanan kemiskinan dirasa makin menjejaskan, maka yang dilakukan keluarga nelayan tradisional adalah mencoba mengikat sabuk lebih kencang, dengan jalan makan sekali sehari atau beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah.

Bila kiat pertama yang dilakukan masih belum mencukupi, usaha yang dikembangkan keluarga-keluarga miskin untuk tetap bertahan hidup adalah dengan menggadaikan atau menjual barang, utang ke sana kemari, dan yang tak kalah penting dengan mengandalkan pada dukungan kerabat, semacam mekanisme bertahan hidup dengan cara mencari asuransi sosial dari kerabat yang difungsikan sebagai semacam patron.

Seperti diakui sebagian besar keluarga nelayan tradisional, salah satu strategi yang acapkali mereka kembangkan untuk mengatasi tekanan kebutuhan hidup sehari-hari adalah dengan mengandalkan dukungan dari kerabat. Kendati tidak dijelaskan bantuan apa yang dapat mereka peroleh dari kerabat, tetapi menurut penuturan responden keberadaan kerabat sesungguhnya adalah semacam asuransi sosial yang sifatnya sangat fungsional sebagai tempat melakukan sambatan.

Berbeda dengan keluarga di kota yang kebanyakan bertipe keluarga batih, di daerah kota pantai keluarga-keluarga yang tinggal umumnya lebih berpola somah di mana hubungan personal antar anggota kerabat masih sangat erat satu dengan yang lainnya. Peter von Blakenburg dan Reinhold Sachs, misalnya menyatakan bahwa bagi keluarga miskin, fungsi kerabat pada dasarnya memang bukan hanya sebagai tempat untuk mensosialisasikan anak-anak, tetapi kerabat juga berfungsi sebagai

kelompok primer yang menopang dan memberikan jaminan sosial-ekonomi bagi anggota kerabatnya. Masalahnya sekarang, sejauhmana peran kerabat seperti ini dapat terus dipertahankan oleh masyarakat di kota pantai yang kehidupannya belakangan ini makin kontraktual dan komersial?

Riwayat Pekerjaan

Bagi masyarakat kota pantai, nelayan tradisional boleh jadi adalah lapisan atau kelas sosial yang berada pada posisi terbawah, terutama dari segi ekonomi. Banyak studi telah membuktikan bahwa, keluarga nelayan tradisional umumnya lebih miskin daripada keluarga petani, pengrajin dan bahkan pekerja di sektor informal (Suyanto, 1993; Kusnadi, 2003; Satria, 2001).

Bagi para nelayan tradisional, khususnya mereka yang diwawancarai dalam penelitian ini, seringkali hidup memang tidak terlalu menawarkan banyak pilihan. Sekali pun disadari bahwa dalam kehidupan sehari-hari hasil dari melaut acapkali tidak bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi karena pekerjaan itu sudah mereka tekuni bertahun-tahun, bahkan merupakan usaha warisan secara turun-temurun, maka tidak bisa lain, yang dilakukan adalah menjalani dan menerimanya sebagai takdir.

Tidak sedikit responden yang diteliti mengaku sudah menekuni pekerjaan sebagai nelayan tradisional lebih dari 25 tahun. Paling tidak hampir dua per tiga responden mengaku sudah menekuni pekerjaannya sekarang lebih dari satu dasawarsa. Dari 50 nelayan tradisional yang diteliti, sebanyak 14% mengaku baru menekuni pekerjaan ini kurang dari 6 tahun. Responden yang tergolong pemain baru dalam dunia perikanan laut

ini, umumnya adalah anak-anak muda yang melanjutkan tradisi pekerjaan orang tuanya menjadi nelayan tradisional.

Berbeda dengan anak-anak muda di daerah pertanian yang sebagian nekat mengadu nasib menjadi migran atau TKI/TKW luar negeri, untuk anak-anak muda di lingkungan komunitas pesisir, sebagian dari mereka tetap memilih mengadu nasib di laut, menjaring atau menjala ikan, tanpa ada sedikit pun keinginan untuk memutus mata-rantai takdirnya.

Penelitian ini menemukan alasan utama responden menekuni pekerjaan sebagai nelayan tradisional adalah karena tidak ada alternatif pekerjaan lain yang dapat mereka akses (38%). Meskipun lingkungan kota besar yang dalam banyak hal lebih menawarkan kemudahan dan memiliki kemampuan involutif yang luar biasa untuk menyerap setiap penambahan migran dan tenaga kerja baru. Namun untuk daerah pantai, kesempatan bagi warga untuk mencari pekerjaan alternatif acapkali seperti menemui jalan buntu.

Dari 50 nelayan tradisional yang diteliti, sebagian besar mengaku (75,0%) responden menyatakan alasan utama mereka menekuni pekerjaannya sekarang adalah karena sesuai dengan keahlian yang sudah turun temurun. Responden yang memberi alasan seperti ini antara lain dikarenakan sejak usia anak-anak telah dikenalkan dan ikut terlibat langsung dengan pekerjaan orang tuanya.

Seperti sudah dikaji Suyanto (2003), bahwa keterlibatan anak-anak dalam pekerjaan orang tuanya sebagai nelayan tradisional atau buruh nelayan umumnya lebih banyak didasarkan pada kebutuhan ekonomi keluarga yang kekurangan, sehingga mereka kemudian memutuskan untuk melibatkan anak-anak dalam kegiatan produktif. Dari 50 responden

yang diteliti, 65% menyatakan bahwa saat ini istri mereka bekerja di sektor non-perikanan untuk memenuhi kebutuhan hidup, terutama di musim paceklik ikan.

Para isteri nelayan umumnya aktif bekerja dengan cara berdagang ikan, menjual hasil tangkapan suaminya atau menyiapkan kebutuhan bahan baku usaha keluarga. Sementara itu, di daerah pantai Kenjeran Surabaya ditemukan bahwa para istri ikut terlibat aktif mengatasi kesulitan ekonomi keluarga dengan cara membantu menjual ikan hasil tangkapan suaminya.

Sebagian besar isteri nelayan juga terlibat dalam pekerjaan berdagang ikan hasil tangkapan suaminya atau membeli dari nelayan lainnya. Selain itu isteri-isteri nelayan juga berdagang membuka warung yang menjual makanan kecil atau kebutuhan sehari-hari di sekitar rumahnya. Selain isteri, anggota keluarga lainnya yang juga ikut bekerja membantu orang tua mereka mencari nafkah adalah anak-anak.

Dari 50 responden yang diteliti, hampir separuh (45,5%) menyatakan bahwa anak-anak mereka terpaksa ikut bekerja membantu orang tua karena penghasilan orang tuanya tidak mencukupi. Anak-anak perempuan biasanya membantu ibunya yang bekerja di industri-industri pengolahan ikan. Anak laki-laki usia sekolah telah ikut terlibat membantu orang tuanya yang bekerja sebagai buruh nelayan atau pandega. Anak-anak ini ikut mengangkut ikan dari perahu ke tempat pelelangan ikan atau pasar terdekat.

Pendek kata, bagi komunitas kota pantai keterlibatan perempuan dan anak dalam kegiatan produktif bukanlah hal yang baru. Di pendaratan perahu atau di tepi pantai, bisa dilihat setiap hari para isteri bekerja mengangkut ikan dari perahu yang baru datang. Di tempat lain para isteri

juga terlihat bekerja membersihkan perahu yang baru saja datang dari melaut.

Di pasar-pasar ikan dipenuhi para isteri nelayan yang menjadi pedagang ikan hasil tangkapan suaminya atau menjadi perantara nelayan atau juragan lain untuk menjualkan hasil tangkapan dengan memperoleh sejumlah komisi. Biasanya besar komisi yang diperoleh pedagang perantara yang menjualkan ikan nelayan lainnya sekitar 10% dari jumlah yang dijual.

Di industri kecil (*home industry*) yang masih berkaitan dengan sektor perikanan—seperti pembuatan terasi atau krupuk ikan—tidak sulit menemukan para isteri nelayan dan sebagian anak perempuan aktif bekerja.

Para isteri-isteri nelayan acapkali terlihat menjemur udang-udang kecil di tempat penjemuran. Di sisi lain terlihat isteri nelayan dan anak-anak dengan cekatan tangannya sedang menggiling, memotong serta mencetak bahan terasi membentuk kotak-kotak seukuran seperempat kilogram.

Di tempat lain acapkali juga terlihat para isteri ini sedang sibuk menjemur terasi yang sudah dicetak dengan ukuran seberat seperempat kilogram berbentuk kotak-kotak di bawah terik panas matahari.

Di tempat industri pembuatan ikan asin yang banyak terdapat di sekitar pantai, kelompok perempuan juga terlibat dalam pembuatan ikan kering. Para isteri terlibat semua tahap pekerjaan mulai pemilahan ikan, mengolah, menjemur hingga pengepakan. Ikan-ikan yang telah dibelah dan kemudian dilumuri garam dijemur di tempatnya yang terbuat dari bambu.

Di lingkungan kota pantai, baik anak laki-laki maupun anak perempuan sudah biasa turut aktif bekerja membantu orang tuanya, bahkan terkadang dalam

usia yang tergolong dini. Anak laki-laki biasanya ikut melaut ketika tidak sekolah atau membantu mengangkut ikan hasil tangkapan dari perahu ke daratan. Selain itu anak laki-laki biasanya juga terlihat meminta ikan kepada nelayan yang baru saja datang dari laut.

Biasanya nelayan yang menjadi tempat meminta anak-anak adalah nelayan yang masih ada hubungan kerabat. Ikan-ikan pemberian nelayan ini kemudian dijual di pasar sehingga mendapatkan sedikit tambahan uang. Di lingkungan komunitas masyarakat kota pantai, peran istri dan anak-anak dalam membantu ekonomi keluarga umumnya besar, dan bahkan tidak jarang menjadi sumber utama pemasukan keluarga. Di tengah situasi yang tidak menentu dan kecilnya pendapatan yang diperoleh nelayan—terutama pada musim paceklik ikan—maka peran isteri dan anak menjadi sangat strategis. Apalagi pendapatan nelayan akhir-akhir dirasakan semakin berkurang karena terkurasnya sumber daya laut oleh kapal-kapal besar (*trawl*) yang tanpa pandang-bulu menjaring ikan dari ukuran apa pun.

Bagi nelayan tradisional, sangat mereka sadari bahwa dari tahun ke tahun laut tampaknya tidak lagi terlalu bisa diandalkan. Berbeda pada saat kekayaan laut masih berlimpah, sejak kebijakan modernisasi perikanan dicanangkan, maka sejak itu pula mulai ruang gerak nelayan tradisional menjadi makin sempit. Daerah sekitar perairan pantai yang dulu menjadi tempat mereka menjaring ikan, kini makin sepi. Dari 50 nelayan tradisional yang diwawancarai, 70% menyatakan bahwa dalam setahun terakhir jumlah ikan hasil tangkapan mereka cenderung berkurang, bahkan sebagian pengurangan yang terjadi berlangsung drastis. Hanya 8% nelayan tradisional yang mengaku hasil

tangkapan mereka belakangan ini justru bertambah, dan itu pun karena mereka nekat memperluas daya jelajah perahu kecilnya agak ke tengah laut.

Iklim persaingan yang makin ketat, dan agresivitas nelayan modern dalam menangkap ikan di laut maupun pada saat memasarkannya di daratan, bagi nelayan tradisional jelas menjadi ancaman serius. Bahkan, menurut responden akibat modernisasi perikanan, yang mereka alami bukan hanya terkurasnya sumber daya laut secara drastis, tetapi ruang gerak mereka untuk memasarkan hasil tangkapannya juga terpengaruh.

Bisa dibayangkan, betapa berat beban yang mesti ditanggung nelayan tradisional jika yang dihadapi bukan saja jumlah tangkapan ikan yang berkurang, tetapi juga pemasaran ikan yang makin sulit. Studi ini menemukan sebanyak 48% responden mengaku saat ini usaha memasarkan ikan relatif makin sulit. Hanya 15% responden yang mengaku lebih mudah, dan 37% menyatakan sama saja.

Di kalangan nelayan tradisional separuh lebih responden lebih memilih menjual semua ikan hasil tangkapan ke pasar daripada mengkonsumsinya sendiri untuk makan sehari-hari (53%). Seperti layaknya masyarakat perkebunan, bagi nelayan tradisional tampaknya mereka cenderung lebih mengembangkan perekonomian yang sifatnya komersial daripada bersikap subsisten.

Dengan menjual ikan dan kemudian memperoleh uang dari sana, menurut responden pengaturannya menjadi lebih fleksibel. Hanya saja, diakui responden bahwa dengan menjual semua hasil tangkapannya, terkadang resiko yang harus ditanggung adalah ulah tengkulak yang cenderung membeli ikan dari nelayan tradisional dengan harga yang tidak terlalu

tinggi, atau bahkan dengan harga yang rendah.

Dalam setahun sebenarnya musim panen bagi masyarakat kota pantai hanya tiga bulan. Sedangkan sembilan bulan sisanya dapat di katakan sebagai musim paceklik. Pada musim paceklik seperti ini hasil tangkapan ikan nelayan niscaya akan turun drastis. Bahkan tidak jarang nelayan tradisional tidak mendapatkan hasil sama sekali. Tidak adanya ikan yang dapat ditangkap berarti para nelayan tradisional juga tidak dapat memperoleh pendapatan.

Dengan kata lain, pada saat musim paceklik yang relatif panjang, nelayan tradisional akan menghadapi masalah penurunan pendapatan yang serius. Ketika musim paceklik tiba, jika para nelayan memaksa diri pergi ke laut untuk menangkap ikan, maka tidak mustahil mereka akan menghadapi kemungkinan kerugian lebih besar.

Ketika musim angin timur datang, para nelayan jarang bisa melaut akibat gelombang laut yang sangat besar. Nelayan umumnya lebih memilih beristirahat atau menunda melaut dengan menambatkan perahunya di sejumlah tempat, sehingga akibatnya mereka nyaris tidak memperoleh penghasilan. Dalam kondisi itu, untuk memenuhi keutuhan hidup sehari-hari mereka biasanya menggadaikan barang berharga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadi salah satu alternatif mendapatkan uang segar memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang tak dapat dihindari.

Menurut responden, bentuk-bentuk mekanisme survival yang biasa mereka kembangkan untuk menyiasati tekanan kebutuhan hidup selama musim paceklik adalah: (1) mengandalkan pada tabungan yang masih tersisa untuk membeli

kebutuhan hidup sehari-hari; (2) bekerja sebagai buruh nelayan di kapal besar yang modern; (3) hidup dari tabungan, dan (4) hidup dari utang serta uluran tangan orang lain.

Di mata responden semua pilihan ini tentu bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Tetapi, karena sudah puluhan tahun terlatih hidup serba kekurangan, maka sekeras apa pun tekanan kemiskinan yang harus dihadapi, hal itu biasanya tidak lagi mengagetkan nelayan tradisional. Bagi keluarga nelayan tradisional, kemiskinan dalam beberapa hal memang terasa menjejaskan, tetapi ketika tekanan kemiskinan itu terus-menerus terjadi dan dialami, maka pelan-pelan mereka pun lebih dapat menyesuaikan dengan keadaan.

Kesimpulan

Dari penelitian ini beberapa temuan pokoknya adalah sebagai berikut. pertama, nelayan tradisional di daerah pantai yang berada di wilayah perkotaan, ternyata karakteristik sosial ekonomi tidak berbeda dengan nelayan di daerah pedesaan, yaitu umumnya berpendidikan rendah, sedikit memiliki ketrampilan diluar sektor perikanan, miskin dan memiliki modal yang sedikit dalam mengembangkan kegiatan disektor perikanan.

Kedua, tekanan struktural yang dialami oleh nelayan tradisional diperkotaan, lebih banyak berkaitan dengan ketidakmampuan menghadapi nelayan yang menggunakan teknologi modern. Karena nelayan yang modern bisa mendapatkan hasil yang lebih banyak, karena daya jangkauan pencarian ikan lebih jauh, sementara nelayan tradisional terbatas wilayahnya. Hal ini berakibat nelayan tradisional tidak memiliki posisi tawar-menawar

(*bargaining position*) dalam menentukan harga ikan.

Ketiga, kendala-kendala yang dialami oleh nelayan tradisional untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya: (1) kondisi internal, yang dicirikan dengan nelayan yang tidak mempunyai modal, teknologi dan ketrampilan untuk meningkatkan nilai tambah pada hasil tangkapan ikannya; (2) kondisi eksternal, yang dicirikan dengan munculnya nelayan-nelayan yang memiliki teknologi dan modalnya yang besar, bahkan ada beberapa orang lain yang berasal dari luar komunitas nelayan yang menguasai kehidupan para nelayan, dengan memiliki kapal besar dengan teknologi yang lebih modern, sementara nelayan setempat hanya sebagai buruh dari pemilik kapal tersebut.

Di sisi lain pemerintah kota tidak serius untuk meningkatkan kesejahteraan para nelayan tradisional, misalnya tidak tersedia kredit lunak bagi nelayan tradisional, dan minimnya pelatihan bagi nelayan tradisional untuk pengembangan usaha di sektor perikanan.

Daftar Pustaka

- Kusnadi, *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2002).
- Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan* (Yogyakarta: LKiS, 2002).
- Mubyarto, *Duapuluh Tahun Penelitian Pedesaan* (Yogyakarta: Aditya media, 1993).
- Mubyarto, *Ekonomi dan Keadilan Sosial* (Yogyakarta: Aditya Media, 1995).
- Mubyarto, *Ekonomi Rakyat, Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media, 1997).

- Mubyarto, & Loekman Soetrisno, Michael Dove, *Nelayan dan Kemiskinan, Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai* (Jakarta: Rajawali Press, 1984).
- Satria, Arif, *Dinamika Modernisasi Perikanan: Formasi Sosial dan Mobilitas Nelayan* (Bandung: HUP, 2001).
- Siahaan, Hotman M. & Doddy Sumbodo Singgih, *Respons Struktural dan Kultural Terhadap Pembangunan Komunitas Nelayan Jawa Timur* (Surabaya: PAU Studi Sosial UGM dengan Universitas Airlangga, 1990).
- Suyanto, Bagong, *Dampak Motorisasi dan Komersialisasi Perikanan Terhadap Perubahan Tingkat Pendapatan, Pola Bagi Hasil dan Munculnya Polarisasi Sosial-Ekonomi di Kalangan Nelayan Tradisional dan Modern* (Surabaya: YIIS dan Toyota Foundation, 1993).
- Suyanto, Bagong, *Perangkap Kemiskinan Problem dan Strategi Pengentasannya Dalam Pembangunan Desa* (Yogyakarta: Aditya Media, 1996).
- Suyanto, Bagong, *Kajian Model Pemberdayaan Ekonomi Rakyat di Desa Pantai Madura dan Kawasan Selatan Jawa Timur* (Surabaya: Lemlit Unair dengan Balitbang Propinsi Jatim, 2003).